

## IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN PETANI KOPI PADA KOPERASI BAITUL QIRADH BABURRAYYAN KOTA TAKENGON

*Sufi*

*Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

*Universitas Malikussaleh [sufi\\_djafar82@gmail.com](mailto:sufi_djafar82@gmail.com)*

### Abstrak

*Dataran Tinggi Gayo merupakan daerah penghasil kopi Indonesia dan pengeksport biji kopi terbesar keempat di dunia. Perkebunan Kopi yang telah dikembangkan sejak tahun 1908 berada di ketinggian 1200 m dari permukaan laut, dengan luas mencapai 39.000 ha. Kabupaten Aceh Tengah terletak diantara 4<sup>o</sup> 10' 33"-5<sup>o</sup> 57' 50" lintang utara dan diantara 95<sup>o</sup> 15' 40"-97<sup>o</sup> 20' 25" bujur timur. Dengan luas wilayah 4.318, 39 Km<sup>2</sup>. Kabupaten Aceh Tengah berada pada ketinggian 200-2.600 m di atas permukaan laut. Bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya. Di Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari 14 Kecamatan. Salah satu daripada kecamatan tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian penulis yang berkaitan dengan pemberdayaan petani kopi. Pegasing adalah kecamatan yang di dalamnya terdapat sebuah koperasi yang dibentuk sejak tahun 21 Oktober 2002. Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan dibentuk oleh kelompok dan dibantu oleh pemerintah setempat dalam memberikan legalitas berdirinya suatu koperasi di Aceh Tengah. Koperasi ini bertempat di Desa Weh Nareh. Keanggotaan koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan terdiri dari anggota tetap. Anggota kelompok tani tersebut dipilih berdasarkan persetujuan ketua kelompok tani yang sering disebut dengan kolektor kopi. Kelompok tani yang sudah tergabung dalam keanggotaan Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari tiga belas (13) kecamatan.*

**Kata kunci:** *Implementasi Program, Pemberdayaan Masyarakat, Petani Kopi.*

### A. PENDAHULUAN

Pemberian otonomi daerah kepada setiap provinsi yang ada di Indonesia, bertujuan agar setiap provinsi dapat mengembangkan potensi besar yang ada di daerahnya, tidak hanya itu daerah juga diberikan wewenang untuk mengatur rumah tangganya sendiri tanpa ikut

campur pihak lain secara langsung. Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menerima otonomi khusus.

Semenjak diberikan otonomi daerah kepada provinsi Aceh, banyak terjadi perubahan-perubahan di segala bidang, baik dalam instansi pemerintahan, sosial, politik dan ekonomi. Perubahan yang terjadi tetap harus disambut oleh masyarakat, perubahan yang lambat sekali prosesnya dan ada juga perubahan yang cepat ini merupakan suatu hal yang alamiah. Dari hal diatas berakibatnya terjadi pembangunan di segala bidang dan masuknya industrialisasi yang diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Sesuai yang tertuang di dalam UU No 23 Tahun 2014 pasal 1 ayat 5 bahwa “Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri Urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga terjadi pembangunan di segala bidang. Koperasi merupakan salah satu bentuk usaha pemerintah daerah untuk mengelola daerah dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alamnya. Koperasi memiliki peranan strategis dalam tata ekonomi nasional dalam rangka menciptakan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan pancasila dan UUD 1945. UU No 17 Tahun 2012 tentang koperasi merupakan bentuk pengimplementasian ekonomi kerakyatan melalui koperasi yang ditetapkan sebagai salah satu pilar perekonomian nasional bersama perusahaan BUMN.

Setiap koperasi mempunyai tujuan seperti yang termuat dalam pasal 18 ayat 1 dan 2 UU No 17 Tahun 2012 bahwa : (1) Koperasi wajib mempunyai tujuan dan kegiatan usaha yang sesuai dengan jenis Koperasi dan harus dicantumkan dalam Anggaran Dasar. (2) Tujuan dan kegiatan Koperasi sebagaimana dimaksud pada ayat 1, disusun berdasarkan kebutuhan ekonomi anggota dan jenis Koperasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam Pasal empat (4) dijelaskan bahwa koperasi bertujuan

meningkatkan kesejahteraan Anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan.

Banyak jenis dan model koperasi yang dibangun di Indonesia baik di pusat maupun di daerah sesuai dengan kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat di daerah tersebut. Aceh Tengah adalah satu kabupaten di Aceh yang memiliki banyak koperasi kopi namun yang paling dikenal ada empat koperasi kopi diantaranya Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan (KBQB), Asa Coffe, Ketiara Kopi dan Mahara Kopi. Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan didirikan pada tanggal 21 Oktober 2002 berdasarkan Badan Hukum No 62.01/233/BH/X/2002 dengan tujuan untuk memajukan kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan anggotanya, memperbaiki perekonomian masyarakat sekitar dengan memberdayakan sumber daya manusia, dan sektor pembangunan semakin meningkat di Kabupaten Aceh Tengah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terlihat bahwa mayoritas masyarakat Aceh Tengah di berbagai kecamatan berprofesi sebagai petani kopi, dari ke 14 kecamatan sebagian besarnya telah menjadi anggota dalam koperasi tersebut dan menyalurkan hasil panennya ke Koperasi Baitu Qiradh Baburrayyan. *Sumber : Analisis penulis*

Dataran Tinggi Gayo merupakan daerah penghasil kopi Indonesia dan pengeksport biji kopi terbesar keempat di dunia, yang mampu menghasilkan sekitar 40% biji kopi jenis Arabica tingkat premium dari total panen kopi di Indonesia. Perkebunan Kopi yang telah dikembangkan sejak tahun 1908 berada di ketinggian 1200 m dari permukaan laut, dengan luas mencapai 48.300 ha dengan rata-rata produksi perhektar sebanyak Kg.720. Kopi merupakan salah satu hasil pertanian terbesar di Kabupaten Aceh Tengah, hal ini dapat

dilihat hampir setiap orang mempunyai lahan kopi. Kesejahteraan masyarakat Kabupaten Aceh Tengah sangat bergantung pada tanaman kopi yang sudah mendunia ini.

Bertolak belakang dengan tujuan berdirinya koperasi yaitu memperlihatkan adanya suatu kemajuan pembangunan, perekonomian, dan terberdayanya masyarakat namun hal tersebut belum sesuai dengan realita yang terjadi di Kota Takengon. Meskipun berbagai sertifikasi dari dalam negeri maupun dari luar negeri sudah diperoleh terhadap kopi arabika Gayo, namun masih ada beberapa permasalahan.

Berdasarkan paparan Ibu Rasunah selaku petani kopi di Kota Takengon mereka masih merasa belum puas terhadap harga kopi yang mereka peroleh. Harga 1 Kg gabah kopi Rp. 28.000 bisa berubah menjadi Rp. 25.000. Selain itu, masyarakat juga mengalami kesulitan untuk memasarkan kopi karena terkendala dengan harga yang murah sehingga tingkat kesejahteraan petani belum signifikan. Selama ini hasil panen kopi masyarakat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari saja. Sehingga sulit untuk ditabung terlebih lagi harga bahan pokok makanan semakin melambung. Masyarakat memiliki kebun kopi tetapi hanya merasakan sedikit keuntungan saja sehingga masyarakat harus membuat usaha di bidang lain. *Sumber : analisis penulis*

Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui komoditas kopi Gayo, membutuhkan strategi maupun rencana yang matang dalam pengembangannya. Perlu adanya peran dari pemerintah daerah Kabupaten Aceh Tengah, petani dan pengusaha perlu berjalan secara berkesinambungan. Koperasi Baitul Qiradh Baburrayan Aceh Tengah merupakan salah satu koperasi kopi mempunyai peran penting dalam meningkatkan pendapatan petani kopi sampai sekarang ini. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan data empiris yang telah penulis paparkan di atas. Maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk memperdalam kajian demi sebuah titik.

## **B. LANDASAN TEORITIS**

### **Implementasi Program Pemberdayaan Petani Kopi di Aceh Tengah Pada Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan.**

Implementasi kebijakan adalah tindakan-tindakan yang dilaksanakan individu-individu dan kelompok-kelompok pemerintahan yang diarahkan pada pencapaian tujuan dan sasaran yang menjadi prioritas dalam keputusan kebijakan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa dengan dibentuknya Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan di Kabupaten Aceh Tengah yang bekerja sama dengan pemerintah daerah Aceh Tengah merupakan suatu langkah maju yang dilakukan pemerintah beserta koperasi dalam rangka memajukan kehidupan masyarakat petani kopi Kabupaten Aceh Tengah.

Ada tiga unsur penting dalam proses implementasi yaitu :

1. Adanya program atau kebijakan yang akan dilaksanakan contohnya dapat dilihat yaitu membentuk lapangan pekerjaan bagi masyarakat petani kopi sehingga membantu memperbaiki perekonomian masyarakat dan mengurangi angka pengangguran.
2. Target group yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program. Ini dapat dilihat seperti anggota kelompok tani kabupaten Aceh Tengah yang menerima bimbingan, pelatihan dan sosialisasi langsung dari pihak Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan yang bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk membantu masyarakat mengelola perkebunannya.
3. Unsur pelaksana (implementator) baik organisasi atau perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan atau pengawasan dari proses

implemetasi tersebut. Ini dapat dilihat dengan dibentuknya pengurus dan pengawas di Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Kabupaten Aceh Tengah yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat petani kopi. Seperti bagian pengawas diketuai oleh Rizwan Husin dan bagian pengawas diketuai oleh Mhd. Hanif.

### **Keanggotaan Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Kabupaten Aceh Tengah dengan Membentuk Kelompok Tani**

Keanggotaan kelompok tani Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari anggota tetap, jumlah setiap anggota kelompok tani adalah 52 orang yang diketuai oleh satu orang. Antara anggota dan ketua kelompok berbeda dalam pelaksanaan tugas. Ketua selaku kolektor kopi bertugas mengumpulkan kopi daripada anggotanya untuk disalurkan kepada Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Kabupaten Aceh Tengah. Selain sebagai anggota kelompok tani, ada juga anggota kelompok tani dipercayakan menjabat sebagai tim delegasi yang membantu pihak Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Kabupaten Aceh Tengah memantau setiap prosesi yang berlangsung di lapangan. Hasil pantauan tersebut secara rutin beliau laporkan kepada Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Kabupaten Aceh Tengah. Apakah petani tersebut bekerja sesuai aturan dan arahan sebelumnya.

Penentuan jumlah anggota kelompok tani Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Kabupaten Aceh Tengah dilakukan oleh ketua kelompok itu sendiri. Bagi setiap anggota kelompok tani diwajibkan bekerja sesuai target yang sudah ditentukan oleh pihak Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Kabupaten Aceh Tengah yaitu menyuplai kopi ke koperasi sebanyak 1 ton dalam jangka waktu seminggu. Apabila mereka berhasil mencapai target yang telah ditentukan tersebut maka mereka akan diberikan *reward* (penghargaan) berupa

uang tunai atau melakukan perjalanan ke luar kota. Semua ditanggung oleh Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Kabupaten Aceh Tengah.

### **Menyediakan Lapangan Pekerjaan untuk Masyarakat Setempat**

Pada dasarnya pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Memberdayakan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat, khususnya mereka yang mempunyai akses ke sumber daya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandiriannya di dalam mengembangkan prikehidupan mereka.

Pemberdayaan masyarakat juga merupakan proses siklus terus-menerus, proses partisipatif di mana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Jadi, pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses. Pemberdayaan petani kopi yang dilaksanakan oleh Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan bermacam-macam. Terdiri dari beberapa bentuk dan pembagian sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sehingga dengan adanya kerja sama berbagai pihak tujuan terberdayanya masyarakat secara signifikan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai pemberdayaan petani kopi yang dilakukan oleh Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Kabupaten Aceh Tengah sudah bagus. Ini terlihat dari adanya beberapa program pemberdayaan yang saat ini sedang berlangsung yaitu dengan merangkul tenaga pekerja dan anggota kelompok tani dari masyarakat kabupaten Aceh Tengah sehingga angka pengangguran menurun. Kemudian melakukan bimbingan kepada masyarakat seperti pelatihan dan sosialisasi. Ada tiga program

peremberdayaan petani kopi yang saat ini sedang berlangsung. Program pemberdayaan tersebut digolongkan menjadi dua pembagian. Yang pertama program pemberdayaan tersebut diarahkan kepada buruh (selaku penyortir kopi) pabrik itu sendiri yaitu dengan menyediakan lapangan pekerjaan. Kemudian program pemberdayaan selanjutnya diarahkan kepada kelompok tani dengan menyediakan bibit kopi unggulan, pemberian pupuk, pemberian peralatan pertanian seperti cangkul, parang, mesin pembersih rumput dan melakukan bimbingan kepada masyarakat seperti palatihan dan sosialisasi.

Program yang dilakukan oleh Koperasi Baitul Qiradh Baburrayan Kabupaten Aceh Tengah begitu membantu perekonomian masyarakat. Ini terlihat dengan adanya perubahan pada tatanan sosial perekonomian pada masyarakat. Terutama teratasinya masalah sosial yang menjadi salah satu pokok permasalahan di Indonesia khususnya dan daerah pada umumnya. Di samping masalah pengangguran bisa teratasi, perekonomian masyarakat semakin stabil dengan adanya lapangan pekerjaan yang membantu masyarakat sekitar memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keberhasilan program tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut. Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat mencakup :

1. Jumlah warga yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan yang dilaksanakan.
2. Frekuensi kehadiran tiap-tiap warga pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan.
3. Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan atau persetujuan warga atas ide baru yang dikemukakan.
4. Jumlah dan jenis ide yang dikemukakan oleh masyarakat yang ditujukan untuk kebenaran pelaksanaan program.



5. Jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan.
6. Intensitas kegiatan petugas dalam pengendalian masalah.
7. Meningkatnya kepedulian dan respon terhadap perlunya peningkatan mutu hidup.
8. Meningkatnya kemandirian masyarakat.

Hasil temuan di lapangan mengenai kesulitan masyarakat mematuhi peraturan yang diberlakukan oleh Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan karena akan memperlambat aktivitas yang lain. Ini dapat dilihat dengan masih ada masyarakat yang melanggar aturan tersebut. Masyarakat mengatakan bahwa hal tersebut akan akan memperlambat aktivitas mereka yang lain karena bukan hanya itu saja yang menjadi prioritas utamanya mereka. Aturan yang ditegakkan oleh Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Kabupaten Aceh Tengah juga sangat ketat, terlihat dengan jelas bahwa bagi yang melanggar aturan tersebut akan dikeluarkan dari keanggotaan petani kopi.

### **Sosialisasi dan Pelatihan Bagi Anggota Kelompok Tani**

Pelatihan dan sosialisasi yang diberikan kepada petani kopi di dukung oleh tiga faktor sehingga membentuk petani yang profesional. Pemberdayaan dan penguatan kelembagaan petani merupakan proses perubahan pola pikir dengan mempersiapkan SDM petani menjadi profesional, baik dalam teknis budidaya (Produksi), dalam penanganan panen, pasca panen, pemasaran dan pengelolaan organisasi.

Untuk menumbuhkan kemitraan dikalangan kelompok petani kopi dibangun dengan menjalin hubungan kerja sama yang saling menguntungkan antara dua pihak yang bermitra, juga dibangun kerjasama yang profesional dari pemberdayaan petani melalui sistem kebersamaan ekonomi adalah; petani menjadi pandai dan profesional, organisasi petani mandiri dan berfungsi melayani anggotanya, produktivitas kebun lebih tinggi,

pendapatan petani meningkat, terjalin hubungan harmonis antara petani, kelompok dan mitra usaha.

Dengan diselenggarakan pelatihan ini, dapat merubah pengetahuan, keterampilan dan sikap petani ke arah yang lebih baik khususnya peningkatan kemampuan SDM petani tentang pengolahan panen dan pasca panen, serta pemahaman tentang bisnis kopi yang berstandarkan Sertifikat Organik, Uzt Certified, juga akan pentingnya kerja sama dan komunikasi dalam bermitra. Untuk mendapatkan hasil pemberdayaan petani yang efektif, maka para petani yang telah mengikuti pelatihan tidak dibiarkan berjalan sendirian, tetapi senantiasa di dampingi, di fasilitasi dan dibimbing secara terus menerus dalam setiap tahapan pelatihan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai pelatihan dan sosialisasi yang diberikan kepada petani kopi membantu petani untuk mengelola perkebunan dengan baik. Dengan Metode Pendidikan Orang Dewasa (POD), melalui partisipasi aktif seluruh peserta untuk memberikan kontribusinya dalam setiap tahapan proses dan spirit kebersamaan. Metode pelatihan ini dibantu dengan media; gambar, simulasi, curah pendapat dan cerita. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada petani tentang bagaimana cara mengelola hasil pertanian kopi yang baik dan benar agar kedepannya mampu menjawab kegelisahan petani tentang buruknya pasar kopi pada saat ini.

Selain itu petani diharapkan untuk kedepannya mampu menjaga kualitas kopi panen dan pasca panen dengan baik dan benar, karena apabila kopi dikelola dengan baik pastinya pasar kopi akan mengikuti bahkan kita bisa menembus pasar internasional. Harapannya dalam kegiatan ini mampu untuk menguatkan usaha tani dan membangun usaha komunitas sehingga pendapatan petani pun meningkat secara signifikan, dan mendorong petani

membangun secara bersama melaksanakan konsolidasi sumber daya mereka guna terwujudnya usaha petani kopi yang sehat.

### **Rendahnya Harga Kopi pemberdayaan petani kopi pada koperasi Baitul Qiradh Baburrayan Aceh Tengah**

Kopi Gayo adalah satu diantara komoditi ekspor unggulan Indonesia yang telah dikenal di pasar domestik dan internasional. Kopi Gayo di Dataran Tinggi Gayo pada umumnya adalah kopi Arabika. Kopi Arabika sangat cocok untuk tumbuh di Dataran Tinggi Gayo yang memiliki letak geografis antara 3°45'0"LU-4°59'0"LU dan 96°16'10"BT- 97°55'10"BT. Wilayah ini didominasi oleh ketinggian tempat antara 900-1700 m dpl yang merupakan habitat ideal untuk budidaya kopi Arabika.

Tidak semua kopi yang berada di Aceh Tengah memiliki kualitas yang bagus dan dapat mempertahankan nilai jualnya. Hanya ada beberapa kecamatan yang bisa mempertahankan mutunya yaitu kecamatan Batu Lintang sebagai Penghasil kopi terbaik nomor satu di Aceh Tengah, kemudian Kecamatan Bies memperoleh peringkat kedua sebagai daerah penghasil biji kopi berkualitas di Aceh Tengah. Kemudian Koperasi Baitul Qiradh Baburrayan Aceh Tengah tidak akan membeli kopi dengan harga yang mahal tanpa pertimbangan yang matang. Pihak koperasi akan memberikan harga yang tinggi apabila mereka memang yakin dengan kualitas kopi tersebut. Terlebih lagi kopi tersebut bukan hanya akan dipasarkan di dalam negeri melainkan hingga ke mancanegara sehingga kualitas merupakan hal yang diutamakan.

Bantuan yang diberikan oleh Koperasi Baitul Qiradh Baburrayan merupakan bentuk kepedulian terhadap masyarakat. Dapat dilihat dari pihak Koperasi Baitul Qiradh Baburrayan Aceh Tengah tidak hanya tinggal diam menunggu hasil panen kopi dari

masyarakat dan menuntut kualitas kopi tersebut harus tinggi. Tetapi mereka juga mengusahakan langkah yang terbaik untuk memperlihatkan adanya hasil yang memuaskan.

Terjadi hubungan simbiosis mutualisme antara pemerintah dengan masyarakat. Di samping menguntungkan pihak masyarakat selaku anggota kelompok tani juga memberikan keuntungan pihak Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Aceh Tengah dengan semakin banyaknya permintaan kopi yang diekspor keluar karena kualitas yang memuaskan.

Perbedaan harga kopi yang sering berubah-ubah dan berbeda-beda memang jelas adanya. Ini terlihat dari proses awal hingga akhir dapat dijelaskan bahwa. Harga satuan kopi tidak hanya ditentukan oleh daerah penghasil kopi yang terkenal subur. Namun proses awal hingga akhir saat kopi tersebut menjadi gabah merupakan hal yang perlu diperhatikan.

Masyarakat gayo sudah tergolong ke dalam masyarakat yang makmur namun belum sejahtera. Ini dapat dilihat mereka sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup dan mampu membeli barang yang menjadi keinginannya. Namun masih tergolong belum sejahtera karena mereka masih bergantung kepada pihak lain seperti tengkulak. Masyarakat menjual kopi kepada tengkulak dengan harga yang murah. Sifat masyarakat yang tidak mau direpotkan serta terbatasnya modal membuat harga jual kopi rendah. Begitu juga hasil panen kopi masyarakat menurun disebabkan karena kurangnya perawatan terhadap kopi.

### **Permainan Harga Oleh Toke Kopi yang Menyebabkan Pemberdayaan Petani Kopi Belum Maksimal**

Untuk mengamati hasil pengamatan terhadap implementasi kebijakan. Model implementasi kebijakan menurut Merilee S. Grindle memandang implementasi kebijakan oleh isi kebijakan dan konteks implemenasinya. Isi dari kebijakan merupakan faktor

penting dalam menentukan hasil dan prakarsa implementasi, namun dikatakan oleh kondisi sosial dan ekonomi yang ada.

Variabel isi kebijakan mencakup :

- 1) Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran atau *target group* yang termuat dalam kebijakan. Ini dapat dilihat dari kepentingan tengkulak yang memanfaatkan masyarakat dengan cara membeli kopi dengan harga yang murah. Kemudian memberikan jaminan kepada masyarakat berupa pinjaman sejumlah uang, sehingga masyarakat yang tidak tahu menjual kemana terpaksa menjual kepada tengkulak tersebut.
- 2) Jenis atau manfaat yang diterima oleh *target group* (masyarakat); ini dapat dilihat dari program yang diterapkan Koperasi Baitul Qiradh Baburrayan Kabupaten Aceh Tengah yang mendapat respon baik dari masyarakat karena disamping masyarakat yang berlatarbelakang seorang petani kopi juga merasa cocok dan paham dengan program yang dilaksanakan tersebut. Contohnya dengan memebentuk kelompok tani yang memberikan kemudahan kepada masyarakat dengan berupa bantuan peralatan perkebunan seperti cangkul, alat pemotong rumput, pupuk kopi. Kemudian menyediakan lapangan pekerjaan kepada masyarakat sebagai buruh sortir kopi di Koperasi Baitul Qiradh Baburrayan Kabupaten Aceh Tengah. Serta melakukan bimbingan kepada masyarakat bagaimana mengelola dan merawat kopi seperti pelatihan dan sosialisasi guna memperoleh hasil panen kopi yang memuaskan dan bernilai jual tinggi.
- 3) Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan. Ini dapat dilihat dari persentase tingkat pengangguran di Kabupaten Aceh Tengah yang kian tahun

semakin berkurang. Kemudian masyarakat gayo juga merasa puas terhadap perekonomian yang kian stabil.

- 4) Apakah letak sebuah program sudah tepat berada pada posnya, lembaga atau sesuai dengan tupoksinya; ini jelas terlihat bahwa yang menjadi sasaran pemberdayaan tersebut adalah masyarakat petani kopi sehingga jelas ada perubahan ke arah yang lebih makmur lagi.
- 5) Apakah sebuah kebijakan telah menyebutkan implementornya dengan rinci; ini dapat dilihat dari pada visi, misi, tim pengawas dan pengurus di Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Kabupaten Aceh Tengah. Kemudian kerja sama yang terjalin dengan beberapa asosiasi seperti yang disebutkan di bawah ini :
  - a) Kamar Dagang dan Industri (KADIN)
  - b) Asosiasi Ekportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI)
  - c) Asosiasi Kopi Specialty Indonesia (AKSI)
  - d) Masyarakat Perlindungan Kopi Gayo (MPKG)
  - e) Forum Kopi Aceh (FKA)
  - f) Asosiasi Producer Fairtrade Indonesia (APFI)
  - g) Dewan Koperasi Indonesia (DEKOPIN)
- 6) adanya Apakah sebuah program didukung oleh sumber daya yang memadai. Sangat jelas terlihat bahwa program pemberdayaan ini berhasil di kalangan masyarakat karena di dukung oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani kopi sehingga apa yang disampaikan oleh pihak Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Kabupaten Aceh Tengah dan pemerintah daerah bisa diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat petani kopi.

Variabel lingkungan implementasi kebijakan mencakup :

- 1) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan;
- 2) Karakteristik institusi dan rezim yang sedang berkuasa;
- 3) Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Merilee S. Grindle memandang implementasi dari konteks implementasinya. Sesuai poin yang pertama dapat dilihat besarnya kekuasaan dan kepentingan oleh para aktor yang terlibat. Sama halnya seperti yang dilakukan oleh toke kopi ketika membeli kopi dari masyarakat. Mereka menentukan harga bukan semata-mata mempertimbangkan kualitas kopi melainkan mencari keuntungan dari masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan terkait permainan harga oleh toke kopi ini memang benar adanya. Dapat dilihat bahwa yang menjadi kendala masyarakat saat memasarkan kopi adalah ketika masyarakat harus menjual kopi ke kolektor kopi dengan harga yang murah. Walaupun kolektor memberikan kemudahan yaitu berupa pinjaman dalam bentuk sejumlah uang. Namun hal tersebut tetap saja menyusahkan masyarakat secara perlahan-lahan. Ini dapat dibuktikan dengan harga antara Koperasi Baitul Qiradh Baburrayan Kabupaten Aceh Tengah dengan di pedesaan begitu jelas terlihat yaitu berkisar antara Rp 3.000 s/d Rp 4.000 atau sejumlah dengan Rp 30.000 di Koperasi Baitul Qiradh Baburrayan Kabupaten Aceh Tengah sementara harga di masyarakat senilai Rp 26.000.

## **Masyarakat Petani Kopi Bekerja Tidak Berdasarkan Aturan Koperasi Baitul Qiradh Baburrayan Aceh Tengah**

Memberdayakan mengandung arti melindungi, sehingga dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah agar tidak bertambah lemah. Karena itu diperlukan strategi pembangunan yang memberikan perhatian yang lebih banyak dengan mempersiapkan apisan masyarakat yang masih tertinggal dan hidup di luar dan di pinggiran jalur kehidupan modern sehingga tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi dan kemampuan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki, tetapi juga sekaligus meningkatkan kemampuan ekonomi nasional.

Terkait kendala dalam memberdayakan masyarakat petani kopi masih adanya ditemukan kejangalan. Ini dapat dilihat bahwa masih ada masyarakat yang bekerja tidak sesuai arahan dan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak Koperasi Baitul Qiradh Baburrayan Aceh Tengah. Petani kopi dilarang menggunakan pestisida ketika membasmi rumput karena berdampak pada kualitas kopi yang disebabkan oleh bahan kimia yang terkandung di dalam pestisida tersebut. Kopi yang menggunakan pestisida (obat semprot) daunnya akan mengeriting, gabah kopi terlihat putih dan kopi yang dihasilkan pun lebih sedikit.

Kemudian pihak Koperasi Baitul Qiradh Baburrayan Aceh Tengah tidak ragu memberikan sanksi bagi siapa saja yang melanggar aturan yang telah disepakati sebelumnya. Apabila sekali melakukan pelanggaran maka masih diberikan peringatan. Namun apabila terbukti masih melakukan kesalahan yang sama seperti melakukan pestisida ketika membasmi rumput maka akan dikeluarkan dari kelompok tani.

Sosialisasi yang belum maksimal dilalukan oleh Koperasi Baitul Qiradh Baburrayan Aceh Tengah. Ini dapat dilihat belum adanya hasil yang efektif pada cara



kerja masyarakat. Tujuan diadakannya sosialisasi ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat petani kopi bagaimana cara bercocok tanam kopi yang benar. Namun, selama ini sasaran sosialisasi itu hanya kepada kelompok tani yang sehingga informasi tersebut belum tentu tersampaikan kepada masyarakat luas.

Walaupun demikian pihak Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Aceh Tengah tidak berhenti melakukan usaha yang lain dalam memberikan arahan kepada masyarakat mengenai proses menanam dan merawat kopi. Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Aceh Tengah berusaha mendatangi rumah ke rumah anggota kelompok tani dengan cara mengumpulkan beberapa perwakilan masyarakat guna memberikan pemahaman langsung kepada masyarakat. Kemudian apabila tim pemateri tersebut berasal dari luar negeri maka pihak Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Aceh Tengah memfasilitasinya dengan tim penerjemah agar mempermudah dalam berkomunikasi.

### **C. Penutup**

Implementasi program pemberdayaan petani kopi yang dilakukan oleh Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Kabupaten Aceh Tengah sudah bagus. Ini terlihat dari adanya beberapa program pemberdayaan. Diantaranya seperti membentuk keanggotaan kelompok tani yang menjadi sarana dan wadah untuk bertukar pikiran dan ide-ide kreatif antara pemerintah, masyarakat petani dan Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Kabupaten Aceh Tengah dalam mengelola tanaman kopi. Kemudian menyediakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat serta melakukan sosialisasi dan pelatihan bagi anggota kelompok tani. Kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan petani kopi di Aceh Tengah pada koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan adalah masih ada masyarakat yang bekerja tidak sesuai dengan aturan yang diberlakukan oleh Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan Aceh Tengah yaitu berupa larangan memakai pestisida ketika membasmi rumput karena bisa

merusak kualitas kopi tersebut. Kemudian harga satuan kopi yang berbeda-beda dan berubah-ubah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti berdasarkan tempat kopi dibudidayakan, proses perawatannya hingga panen dan proses penggilingan kopi hingga penjemuran kopi.

Selaku Pemerintah Daerah Aceh Tengah yang mengharapkan adanya perubahan yang positif terhadap perekonomian masyarakat petani kopi. Sebaiknya pengawasan yang dilakukanpun lebih mendetil terhadap masyarakat petani kopi, bukan hanya pengawasan dilakukan ketika proses perawatan kopi saja. Namun proses penjualanpun harus diperhatikan betul, karena banyak sekali masyarakat yang dimanfaatkan oleh kalangan tengkulak untuk menjual kopi mereka dengan harga yang murah.

Setidaknya Pemerintah Daerah Aceh Tengah yang bekerja sama dengan Koperasi Baitul Qiradh Baburrayan mampu memecahkan masalah ini. Sehingga masyarakat tidak merasa dirugikan di ladang sendiri. Selaku masyarakat yang berpendidikan dan tidak mau dirugikan lagi. Seharusnya hal ini bisa dijadikan pembelajaran bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih besar perlu usaha untuk memperolehnya. Seperti menginginkan harga kopi yang mahal sementara masyarakat malas mengolahnya dan hanya menggunakan cara instans lalu langsung menjualnya. Hal ini akan membuka peluang bagi tengkulak untuk memanfaatkan masyarakat kembali, oleh karena itu jadilah masyarakat yang berpikir cerdas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutoro, Eko. (2004), *Pemberdayaan Masyarakat Desa*, Yogyakarta: APMD Press.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabuko, dkk. (2010). *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, Riant. (2011). *Public Policy*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Setiana, Lucie. (2004). *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Ghalia Indonesia: Bogor.
- Solichin, Abdul wahab. (2008). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Subarsono. (2011). *Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sugiono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suggono, Bambang (1994). *Hukum dan Kebijakan Publik*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Tangkilisan, Hesel Nogi. (2003). *Kebijakan Publik yang Mmembumi*, Yogyakarta: Lukman Offset YPAPI .
- Tjokrowinoto, Mulyarto. (1996). *Pembangunan dan Tantangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Usman, Sunyoto. (2008). *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibawa, Samodra. (1994). *Evaluasi Kebijakan Publik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Winarno, Budi. (2002). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Media Pressindo
- Undang-undang  
*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2014 “Pemerintahan Daerah” UU No 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian*
- Joko Mariyono dan Muhammad Atiq Zambani. (2015). Dampak Keberadaan Perusahaan Air Minum Dalam Kemasan Di Klaten-Jawa Tengah Pada Situasi Perekonomian Masyarakat *jurnal Manusia Dan Lingkungan*, Vol. 22, No.2, Juli 2015: 142-150.
- Putry, Ayunda. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat*, (<http://spesialpengetahuan.blogspot.com/2015/09/>), diakses,23/09/2016).
- Rahmanto, Walid. (2011). *Pemberdayaan masyarakat*, (<http://walidrahmanto.blogspot.com/2011/12/>), Diakses, 23/09/2016.
-